



Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Kelekatan Antara Ayah dan Anak pada Masa Pra Sekolah

Himayatul Mafula^{1*}, Eka Oktavianingsih², Siti Fadryana Fitroh³

^{1, 2, 3}Universitas Trunojoyo Madura

Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69162

E-mail: himayatulmafula23@gmail.com

Received: 20 January 2024; Revised: 4 February 2024; Accepted: 20 March 2024

Abstrak

Kelekatan antara ayah dan anak masih menjadi salah satu permasalahan yang ada di Indonesia. Padahal membangun kelekatan antara ayah dan anak memiliki dampak yang signifikan di berbagai aspek perkembangan anak. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas dari kelekatan antara ayah dan anak. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas kelekatan antara ayah dan anak pada masa pra sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, data yang didapat dianalisis menggunakan teknik analisis data *interactive model* Miles & Huberman. Pada penelitian ini melibatkan 3 responden ayah yang memiliki anak usia pra-sekolah (3-6 tahun). Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kelekatan antara ayah dan anak pada masa pra-sekolah yaitu pendidikan dan pengetahuan, pengalaman, orang tua atau pengasuh, serta pekerjaan ayah. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.


Kata Kunci: ayah, kelekatan, anak, pra sekolah

Factors Affecting the Quality of Attachment Between Fathers and Children in the Pre-School Period

Abstract

Attachment between fathers and children is still one of the problems in Indonesia. Even though building attachment between father and child has a significant impact on various aspects of child development. There are several factors that can affect the quality of attachment between fathers and children. Therefore, the purpose of this study is to find out what factors can affect the quality of attachment between fathers and children in the pre-school period. This research uses a descriptive qualitative method with a case study approach. Data collection techniques through interviews and documentation, the data obtained were analyzed using interactive data analysis techniques Miles & Huberman model. This study involved 3 father respondents who have children of pre-school age (3-6 years). The results of this study are that the factors that influence the quality of attachment between fathers and children in the pre-school period are education and knowledge, experience, parents or caregivers, and father's work. The results of the study can be used as a reference for further research.

Keywords: father, attachment, child, pre-school

How to Cite: Mafula, H et al., (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Kelekatan Antara Ayah dan Anak pada Masa Pra Sekolah. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 8(1).1-11. doi: <https://doi.org/10.21831/diklus.v8i1.70869> 



PENDAHULUAN

Anak dilahirkan ke bumi dengan dianugerahi keunikan masing-masing. Potensi yang dimiliki oleh anak dapat dikembangkan, namun potensi tersebut tidak berkembang dengan sendirinya. Orang tua memiliki peranan dalam merangsang pendidikan serta memberikan pengasuhan (Ayun, 2016). Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, yang di dalamnya terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, serta merupakan tempat pertama dan utama di mana anak-anak belajar. Pembagian peran dan tanggung jawab dalam keluarga, terutama antara ibu dan ayah, di mana peran keluarga adalah aktivitas yang berkaitan dengan individu dalam keadaan tertentu. Keluarga tidak hanya memenuhi kebutuhan biologis anak-anak, tetapi juga memenuhi kebutuhan psikologis dan sosiologis mereka. Saat ini, peran orang tua sebagai pendidik pertama anak-anak mulai terabaikan, dan hubungan antara anak dan orang tua mulai berkurang. Berkurangnya hubungan interaksi anak dan orang tua berdampak terhadap kualitas kelekatan. Akan tetapi, jika orang tua melakukan sebuah pengasuhan yang baik dan melakukan sebuah interaksi yang cukup dengan anak orang tua berhasil menerapkan pengasuhan dalam bentuk kelekatan dan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang positif.

Goldberg mendefinisikan kelekatan sebagai ikatan emosional antara dua orang yang saling peduli dan nyaman (Rolfe, 2020). Mary Ainsworth memperkuat teori kelekatan dengan *strage situation procedure (SSP)*, yang mengatakan bahwa semua anak akan memiliki kelekatan pada sosok lekat pada dasarnya, hanya kualitasnya yang berbeda. Kelekatan antara orang tua dan anak telah lama dikenal sebagai komponen integral dalam perkembangan anak. Istilah "Kelekatan" biasanya identik dengan ibu dan anak, karena ibu merupakan pengasuh utama dan mampu memenuhi semua kebutuhan anak pada awal kehidupan mereka (Oktavianto dkk., 2018). Sebagian besar penelitian tentang kelekatan juga

cenderung berfokus pada hubungan antara ibu dan anak, sementara peran ayah dalam membentuk kelekatan sering diabaikan atau minim diteliti. Padahal dalam pengasuhan ayah juga memiliki peranan yang tidak kalah penting dengan ibu (Astria dkk., 2023). Pada masa pra sekolah, dasar-dasar kepercayaan diri, emosi, serta interaksi sosial anak sedang berkembang pesat, di sinilah peran ayah dalam membentuk landasan emosional dan hubungan positif dengan anak sangat penting untuk dilakukan.

Perkembangan pesat Indonesia di era modern memicu perubahan sosial dan budaya yang signifikan. Hal ini sering kali berimplikasi pada keterbatasan waktu ayah dalam menjalin interaksi dengan anak-anaknya, mengingat peran tradisional mereka sebagai penopang ekonomi keluarga. (Sari dkk., 2023) mengemukakan bahwa kehadiran dan keterlibatan ayah dalam kehidupan keluarga, terutama dalam kegiatan anak, sangatlah penting. Anak membutuhkan kehangatan dan kasih sayang dari ayah, yang sayangnya sering terabaikan karena kesibukan bekerja di luar kota. Ketidadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan anak, yang dikenal sebagai "*fatherless*", dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan anak. (Sari dkk., 2023) dalam penelitiannya mengemukakan fakta dari rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anaknya, salah satu contohnya yaitu, 1) ayah tidak menunjukkan minat dalam pendidikan anak dengan tidak pernah menghadiri pengambilan rapor atau acara sekolah, 2) ayah menunjukkan keterlibatan yang minimal dalam keseharian anak di sekolah dengan tidak meluangkan waktu untuk mengantar jemput anak, 3) ketidakhadiran fisik ayah di sekolah anak karena pekerjaan yang jauh dapat menyebabkan anak merasa kehilangan figur ayah dalam masa pendidikannya. Menurut Bowlby (Aryanti, 2019) bahwa kelekatan adalah hubungan psikologis yang terjadi sejak awal kehidupan seorang anak dan orang tuanya. Bowlby juga membagi kelekatan menjadi dua jenis yaitu kelekatan

aman ditandai dengan rasa saling percaya diri dan komunikasi yang hangat. Sedangkan kelekatan tidak aman ditandai dengan adanya dimensi terkucilkan, dan cenderung mengalami kesulitan dalam pertumbuhan dan penyesuaian (Arif & Wahyuni, 2017).

Kelekatan dikembangkan dan dijabarkan ke dalam tiga dimensi oleh John Bowlby, ketiga pola ini menggambarkan segala bentuk perilaku yang membuat seseorang memperoleh dan mampu mempertahankan kelekatan dengan individu lain. Dimensi kelekatan ini memperlihatkan variasi pada kecenderungan perilaku yang berada pada rentang rendah atau tingginya kecemasan dan penghindaran dalam sebuah hubungan, pola lekat ini disebut juga *secure* (aman) pola interaksi antara orang tua dan anak, anak percaya terhadap ayah sebagai orang yang selalu siap mendampingi, responsif, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan dan kenyamanan, *avoidant* (cemas-penghindar) pola kelekatan terjadi ketika orang tua selalu menghindar dari anak, membuat anak tidak percaya diri dan melakukan penolakan juga terhadap orang tuanya, dan *ambivalent* (tidak aman-cemas) pola ini berasal dari interaksi antara orang tua dan anak. Anak merasa tidak pasti bahwa ayahnya selalu ada, responsif, cepat membantu, dan hadir saat mereka membutuhkan bantuan. Akibatnya, anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, bergantung, menuntut perhatian, dan cemas saat mengeksplorasi lingkungannya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan kelekatan (*attachment*), menurut penelitian Sya'diyah tahun 2018. Faktor internal terdiri dari pengalaman masa lalu, misalnya bagaimana orang tua memperlakukan seorang anak saat mereka membangun *attachment* dan bagaimana mereka menerapkannya di masa mendatang. Faktor yang kedua yaitu keturunan atau hereditas, ketidakkonsistenan gaya pengasuhan, misalnya ketidakpastian orang tua tentang

bagaimana mereka mengasuh anak mereka; dan faktor keturunan gen atau hereditas.

Definisi ayah menurut KBBI merujuk kepada seorang laki-laki yang menjadi orang tua atau bapak dari seorang anak. Ayah adalah salah satu dari dua orang tua dalam sebuah keluarga, yang biasanya memiliki peran dalam mendidik, melindungi, dan memberikan dukungan kepada anak-anaknya. Peran seorang ayah dalam keluarga dapat bervariasi tergantung pada budaya, nilai-nilai, dan tugas-tugas yang diemban dalam keluarga tersebut. Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak pada masa pra sekolah memiliki dampak yang penting terhadap pembentukan kelekatan. Sosok ayah yang kuat, tegar, dan penuh tanggung jawab bagaikan pilar penyangga dalam kehidupan seorang anak. Kehadirannya yang penuh kasih sayang dan bimbingan, memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak untuk tumbuh dan berkembang (Kiromi, 2023). Namun, bagi anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan pengasuhan dari ayah, hal ini dapat berakibat negatif pada masa depan mereka. Kekurangan kasih sayang dari ayah dapat memicu berbagai masalah emosional dan sosial pada anak, seperti rasa rendah diri, mudah cemas, kesulitan membangun hubungan, dan bahkan berpotensi terlibat dalam perilaku berisiko.

Ayah yang aktif terlibat dalam merawat dan ikut bermain dengan anak memiliki kecenderungan membentuk hubungan yang lebih lekat dengan anak-anak mereka. Apabila kelekatan (*attachment*) sudah dibentuk dengan baik, orang tua atau ayah lebih mudah memberikan pendidikan bagi anak seperti membentuk harga diri, dan perilaku prososial lainnya. Dalam merawat anak, ayah dan ibu menunjukkan pendekatan yang berbeda namun saling berkaitan; ibu mengasuh dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, sementara ayah dalam mengasuh anak melalui keterlibatan dalam permainan fisik (Susanti & Putri, 2017).

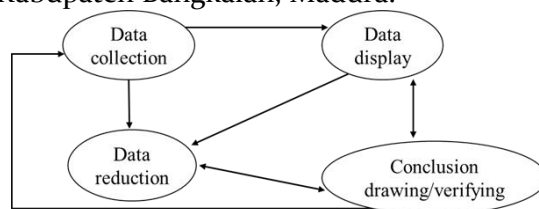
Berdasarkan uraian latar belakang di atas penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kualitas kelekatan

ayah dan anak pada masa pra sekolah. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan serta memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana hubungan antara ayah dan anak pada masa pra-sekolah dapat ditingkatkan dan diperkuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami bagaimana fenomena terjadi pada manusia dengan menyusun gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang bisa disajikan dengan kata-kata (Fadli, 2021). Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus, studi kasus adalah metode kualitatif di mana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, event, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Wahyuningsih, 2013). Dalam penelitian ini terdapat 2 responden ayah yang memiliki anak usia pra-sekolah (3-6 tahun). Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan ayah untuk mendapatkan wawasan tentang pandangan dan pengalaman mereka terkait kelekatan dengan anak. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan pertanyaan yang diajukan kepada responden sesuai dengan pedoman wawancara. Dokumentasi dilakukan untuk menambah data atau informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kelekatan ayah dan anak pada masa pra sekolah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interactive model Miles & Huberman, dalam Sugiyono (2017) Miles & Huberman mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Jenis instrumen penelitian ini menggunakan peneliti sendiri dengan membawa pedoman wawancara dan

dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangkalan, Madura.



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Melalui penelitian yang dilakukan oleh (Aryanti, 2019) ditemukan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kelekatan antara ayah dan anak. Berdasarkan sumber tersebut pedoman wawancara dibuat untuk menggali data penelitian.

Tabel 1. Daftar pertanyaan peneliti kepada responden

Aspek faktor	Butir Pertanyaan
Pendidikan dan Pengetahuan	Sebelum memiliki anak, apakah anda mempunyai bekal pengetahuan mengenai cara mengasuh anak? Jika YA, jabarkan bagaimana anda mendapatkan pengetahuan tersebut.
	Setelah memiliki seorang anak, apakah anda sering membaca buku atau mencari informasi mengenai cara mengasuh anak?
	Apakah anda pernah mengikuti kegiatan seminar <i>parenting</i> ? Jika Ya, di mana anda mengikuti kegiatan <i>parenting</i> tersebut
	Ketika di rumah, apakah anda dan istri sering bertukar informasi mengenai cara mengasuh anak? Jika Ya, bisa dijelaskan kegiatan bertukar informasi tersebut.
Pengalaman	Sebelum memiliki anak apakah anda memiliki pengalaman dalam pengasuhan anak? Jika anda memiliki pengalaman tersebut, ceritakan pengalaman yang pernah anda lalui.
	Melihat pengalaman anda

	<p>selama menjadi anak, apakah anda akan mencontoh pola pengasuhan orang tua terdahulu untuk mengasuh anak pada masa sekarang?</p> <p>Apakah alasan anda tidak mengikuti pola pengasuhan orang tua anda?</p>
Orang tua/ Pengasuhan	<p>Pengasuhan seperti apa yang anda terapkan dalam mengasuh anak?</p> <p>Apakah anda sering terlibat dalam kegiatan sehari-hari anak anda? Jika Ya, bisa dijabarkan kegiatan tersebut?</p> <p>Apakah anda termasuk dalam orang tua yang peka terhadap kebutuhan anak?</p> <p>Apakah anda terlibat dalam memberikan dukungan emosional kepada anak? Jika anda terlibat, berikan contoh bentuk dukungan emosional yang sudah anda lakukan.</p> <p>Menurut anda, apakah lingkungan berpengaruh terhadap kelekatan antara ayah dan anak?</p>
Pekerjaan	<p>Jabarkan bagaimana anda dalam membagi waktu bermain bersama anak?</p> <p>Ketika anda memiliki waktu luang, kegiatan apa yang anda lakukan? Bermain bersama anak atau menghabiskan waktu luang dengan menjalani hobi anda?</p> <p>Menurut anda, apakah pekerjaan yang sedang anda jalani menjadi penghambat dalam menjalin kedekatan antara ayah dan anak?</p>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada dua responden ayah di Kabupaten Bangkalan, Madura, menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi kualitas kelekatan antara ayah dan anak pada masa pra sekolah yaitu pendidikan dan

pengetahuan, pengalaman, orang tua/pengasuh, serta pekerjaan ayah.

Pendidikan dan pengetahuan

Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas kelekatan antara ayah dan anak pada masa pra sekolah yaitu pendidikan dan pengetahuan. Muchtar dalam (Han Sein & Salik, 2022) mengemukakan bahwa Pendidikan memegang peran esensial dalam proses menjadikan manusia yang mampu memanusiakan manusia. Pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan rasa empati. Melalui pendidikan, manusia dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Pendidikan dan pengetahuan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dalam proses pendidikan terdapat ilmu pengetahuan serta sebaliknya dalam proses ilmu pengetahuan terdapat kegiatan pendidikan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi lebih banyak memiliki kesempatan dalam memperluas pengetahuannya melalui membaca buku dan mencari informasi melalui sosial media yang dimiliki, pendapat di atas didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan responden 1.

"Kalau untuk mencari informasi mengenai pengasuhan saya baca-baca buku gitu mbak (CW. A. 1)".

Pendidikan dan pengetahuan ayah memiliki peran penting dalam mempengaruhi kualitas kelekatan dengan anak-anak. Tingkat pendidikan ayah juga dapat mempengaruhi komunikasi dan interaksi antara ayah dan anak. Seorang ayah yang memiliki pendidikan tinggi, maka akan memperluas dan memperbanyak kesempatan untuk mendapatkan sebuah informasi mengenai pengasuhan anak melalui buku, sosial media seperti (instagram, tiktok, facebook) dan lainnya. Dengan pengetahuan yang luas dan berpendidikan tinggi, ayah cenderung lebih terbuka, fleksibel, dan menyadari apa peran dari seorang ayah, sehingga hal ini dapat mempermudah hubungan antara ayah dan anak. Pernyataan di atas sesuai dengan

pendapat (Chairani dalam, Aryanti dkk, 2019) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin luas cara berfikir dan pandangannya dalam menghadapi masalah atau keadaan yang sedang terjadi disekitarnya. Dan juga orang tua yang memiliki pendidikan tingkat tinggi maka peran pengasuhannya akan semakin meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian dari Al-Matalka (2014) bahwa orang tua yang memiliki pendidikan tinggi maka akan makin tinggi pula keterlibatannya, sehingga mereka mampu menyediakan lingkungan yang nyaman bagi anaknya, serta hangat selama proses pengasuhan, dan dengan adanya lingkungan yang nyaman bagi anak serta kehangatan maka anak akan merasa aman (*secure*) dalam menjalin hubungan kelekatan dengan ayahnya, anak mampu menunjukkan segala ekspresi atau keluhan kepada ayahnya tanpa merasa canggung. Namun, penting untuk diingat bahwa kualitas kelekatan tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan, tetapi juga oleh ketersediaan, perhatian, dan dukungan emosional yang diberikan oleh ayah secara keseluruhan. Oleh karena itu, kombinasi pendidikan dengan aspek-aspek keterlibatan ayah adalah sebuah kunci untuk membangun kelekatan yang positif dengan anak-anak.

Responden 1 yang memiliki latar belakang pendidikan S1 mempunyai kesadaran penuh atas perannya sebagai ayah, sehingga dengan pendidikan dan pemikiran yang terbuka menjadikan responden 1 untuk lebih memperluas wawasan pengetahuan mengenai cara mengasuh anak dengan membaca buku tentang pengasuhan anak. Responden 1 dengan inisiatif diri sendiri untuk mencari informasi mengenai pengasuhan anak kemudian mempraktikkan langsung dalam merawat anak menjadikan hubungan antara kelekatan ayah dan anak responden 1 termasuk kategori kelekatan yang aman (*secure attachment*) sehingga menjadikan anak tidak canggung dalam berinteraksi dan bergantung dengan ayah, hal ini didukung dengan pernyataan responden. "Saya kalau istirahat itu menyempatkan pulang dari bangkalan. Istirahat kan jam 12

ya itu saya pulang ke kamal, saya ikut nyuapin kalau makan, kalau saya habis kerja ya setelah itu waktunya untuk anak, nemenin main, belajar (CW. A. 2)"

Pengalaman

Pengalaman adalah kesadaran, keyakinan, atau pengalaman langsung yang digunakan seseorang dalam menghadapi situasi atau pengalaman di dunia. Pengalaman ini dapat memengaruhi perilaku, keputusan, dan penilaian seseorang. Dalam pengasuhan, pengalaman juga berperan sebagai acuan orang tua untuk mengasuh anak. Seperti pengalaman orang tua ketika dahulu menjadi anak, pengalaman positif yang dimiliki ayah saat menjadi anak akan mendorong ayah untuk membawa pola tersebut ke dalam hubungan dengan anak-anaknya. Sebaliknya, jika pengalaman selama menjadi anak merupakan pengalaman yang negatif, ayah tidak akan menjadikan pengalaman terdahulu sebagai acuan dalam mengasuh anak. Kesadaran terhadap pengalaman masa kecil mampu membantu seorang ayah mengenali pengaruhnya terhadap kualitas kelekatan dengan anaknya, memberinya peluang untuk merinci dan memperbaiki pola-pola tersebut, sehingga tidak mengulang pengalaman yang sama bagi anaknya. Hal ini didukung oleh pernyataan responden.

"Menurut saya ya mbak sepengalaman saya ketika menjadi anak, anak yang kekurangan kasih sayang nanti pas dewasa anak jauh sama orang tua, kalau ada masalah jarang ngomong ke orang tua. Kalau saya dulu jarang komunikasi sama bapak, karena saya takut kalau mau bicara. Kalau sekarang saya ngga ingin anak saya seperti itu, orang tua saya dulu kan gaya pengasuhannya terkesan kaku (CW. A. 3)".

"Secara pengalaman ya saya tau, karena saya lihat orang tua saya, kan pengalaman ya itu mbak, pengalaman dari apa yang saya alami. Cuman apa yang orang tua saya dulu perlakukan ke saya harus saya cocokkan dengan keadaan yang sekarang ini mbak, jadi kalau dulu orang tua mendidik saya itu keras, kalau sekarang anak saya dididik seperti itu ya ngga mempan (CW. B. 1)".

Seorang ayah yang berpengalaman atau memiliki pengalaman tingkat tinggi, maka akan semakin baik pula keterlibatannya dalam pengasuhan (Chairani dalam, (Aryanti, 2019). Setiap ayah memiliki tanggung jawab untuk mengasuh dan membimbing anaknya dengan sebaik mungkin, sesuai dengan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuannya masing-masing. Hal ini bukan hanya tugas ibu, tetapi juga tanggung jawab ayah untuk terlibat aktif dalam proses pengasuhan anak (Astria dkk., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden ayah didapatkan bahwa 2 responden tersebut mempunyai pengalaman dalam pengasuhan. Responden 1 dan 2 memiliki pengalaman serta informasi pengasuhan dari orang tuanya. Dengan hal ini ayah yang memiliki pengalaman akan lebih mudah untuk terlibat secara langsung dalam pengasuhan anak, karena mereka memiliki gambaran bagaimana cara mengasuh anak. Responden 1 memiliki pengalaman yang kurang baik, dan pengalaman tersebut dijadikan sebagai perbaikan dalam pengasuhan anak. Begitupun dengan responden 2 yang menjadikan pengalaman baik sebagai acuan untuk mengasuh anak, sedangkan pengalaman yang kurang baik dijadikan sebagai pembelajaran.

Bagi anak usia dini pengalaman yang dialami bersama ayah akan mempengaruhi peran dan perilaku pengasuhan ayah, serta masa transisi menuju remaja. Kelekatan, hubungan emosional, dan ketersediaan sumber daya yang diberikan ayah mempengaruhi perkembangan kognitif dan kompetensi sosial anak-anak sejak dini.

Orang tua/Pengasuh

Pada penelitian ini, faktor orang tua/pengasuh cenderung kepada kepekaan ayah terhadap kebutuhan fisik serta emosional anak. Pengaruh orang tua atau pengasuh terhadap kelekatan anak memiliki dampak yang sangat besar dan dapat membentuk dasar bagi perkembangan emosional anak. Kelekatan sendiri merupakan ikatan emosional yang tumbuh antara anak dan orang dewasa yang merawatnya, dan dapat memberikan

pengaruh yang berlangsung lama terhadap kesejahteraan psikologis anak. Orang tua atau pengasuh yang memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional secara konsisten biasanya membantu anak membentuk kelekatan yang positif dan aman. Kelekatan aman dan positif ini sesuai dengan keadaan responden.

“Dekat mbak, kalau apa-apa ya ke saya, nyari saya. Kalau belajar atau main kan saya temani juga, mau pergi ke mana gitu ya saya tanya anaknya dulu. Jadi ya begitu, anak saya yang satu ini cenderung ke saya (CW. A. 4)”

Faktor ketiga yang memengaruhi kualitas kelekatan antara ayah dan anak pada masa prasekolah adalah *sensitivitas* dan *responsivitas* orang tua terhadap kebutuhan anak. Hal ini mencakup kebutuhan fisik maupun emosional anak. *Sensitivitas* orang tua mengacu pada kemampuan mereka untuk memahami dan merespon isyarat dan kebutuhan anak dengan tepat. Orang tua yang sensitif akan memperhatikan perubahan perilaku dan emosi anak, dan memberikan tanggapan yang sesuai dan tepat waktu. *Responsivitas* orang tua mengacu pada tindakan mereka dalam memenuhi kebutuhan anak (Adimayanti, 2016). Orang tua yang responsif akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak dengan cepat dan efektif, baik kebutuhan fisik seperti makanan dan pakaian, maupun kebutuhan emosional seperti kasih sayang, perhatian, dan dukungan.

Kemampuan orang tua untuk menunjukkan sensitivitas dan responsivitas yang tinggi terhadap kebutuhan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas kelekatan. Anak-anak yang orang tuanya sensitif dan responsif cenderung memiliki kelekatan yang aman dan positif, yang ditandai dengan rasa aman, percaya diri, dan mampu menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Sebaliknya, anak-anak yang orang tuanya tidak sensitif dan responsif, atau yang sering mengabaikan kebutuhan mereka, cenderung memiliki kelekatan yang tidak aman, yang ditandai dengan rasa cemas, tidak aman, dan kesulitan dalam menjalin hubungan. Dalam

Inventory Parent and Peer Attachment (IPPA), dimensi kelekatan seperti kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan digunakan untuk mengukur hubungan kelekatan anak pada orang tua. Kepercayaan adalah bagian penting dari ikatan yang kuat yang terjalin antara anak dan sosok kelekatan mereka.

Pekerjaan

Faktor pekerjaan ayah memiliki peran krusial dalam membentuk kelekatan antara ayah dan anak. Berbagai aspek pekerjaan, seperti jadwal kerja yang panjang, perjalanan dinas, atau tingkat stres yang tinggi, dapat mempengaruhi kualitas waktu yang dihabiskan bersama anak. Meskipun tantangan ini dapat muncul akibat faktor pekerjaan, komunikasi terbuka antara ayah dan anak, bersama dengan usaha untuk menyediakan waktu berkualitas, dapat membantu mengatasi dampak negatifnya. Kesadaran akan kepentingan kehadiran dan keterlibatan dalam kehidupan anak dapat mendorong ayah untuk mencari keseimbangan yang sehat antara tanggung jawab pekerjaan dan kebutuhan keluarga. Hal ini didukung oleh pernyataan responden.

"Karena ketika saya kerja itu ya mbak kalau siang jam istirahat kan saya pulang. Kalau saya lembur sebisa mungkin pas maghrib saya pulang usahakan buat ketemu anak-anak, ngga bisa saya kalau ngga ketemu anak-anak. Kalau saya ngga datang ya pasti ditelfon. Jadi pekerjaan itu ngga menghambat saya untuk dekat dan ikut mengasuh anak (CW. A. 5)".

"karena saya kerja juga engga 24 jam, kan ada shift malam sama pagi, kalau shift malam ya saya habiskan waktu sama anak, kalau shift pagi ya malamnya saya sama anak, jadi pekerjaan ini ngga menghambat kedekatan saya sama anak" (CW. B. 2)

Melalui pernyataan di atas, kedua responden menekankan bahwa meskipun memiliki pekerjaan dengan jam kerja yang tidak menentu (*shift* malam dan pagi), mereka tetap dapat menjaga kedekatan dengan anak. Dari pernyataan kedua responden tersebut juga didapatkan strategi agar tetap dekat dengan anak meskipun memiliki jam kerja yang tidak menentu

yakni dengan, memanfaatkan waktu luang untuk dihabiskan bersama anak, melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari seperti membantu menyiapkan makanan, mengerjakan tugas sekolah, hal ini membantu anak merasa dihargai dan memperkuat hubungan dengan ayah. kemudian strategi yang terakhir yakni melakukan komunikasi terbuka dan jujur dengan anak, hal ini membantu anak memahami situasi dan tidak merasa ditinggalkan. Melalui pernyataan di atas juga menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, pekerjaan dengan jam kerja yang tidak menentu tidak selalu menjadi hambatan untuk membangun kedekatan dengan anak

Fitroh (2014) menekankan bahwa ayah harus meluangkan waktu di luar jam kerja untuk berinteraksi dengan anak. Interaksi ini, seperti bertemu dan berbicara, memberikan stimulasi yang positif bagi perkembangan anak dan dapat berkontribusi pada prestasi yang lebih baik. Aryanti dkk. (2019) menemukan bahwa ayah yang aktif dalam pengasuhan anak, dikategorikan sebagai "sedang", memiliki anak yang lebih lekat dengan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat memperkuat hubungan emosional antara ayah dan anak. Saputra (2018) menjelaskan bahwa kebutuhan anak akan kelekatan (*attachment*) dengan orang tua, terutama ayah, merupakan elemen penting dalam kehidupan anak. Kelekatan ini menjadi fondasi awal dalam proses perkembangan anak dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka.

Kedua responden ayah dalam contoh ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pengalaman memainkan peran penting dalam membangun kualitas kelekatan yang baik dengan anak. Responden ayah 1 secara aktif mencari informasi dan pengetahuan tentang pengasuhan anak, baik melalui membaca buku, mendengarkan cerita dari orang lain, maupun pengalaman langsung mengasuh ponakan. Hal ini menunjukkan komitmennya untuk memberikan pengasuhan yang terbaik bagi anaknya.

Responden ayah 2, meskipun memiliki keterbatasan pengetahuan, tetap berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan pola pengasuhan modern. Ia tidak hanya meniru pola asuh orang tuanya secara membabi buta, tetapi juga terbuka terhadap informasi dan pendekatan baru dalam pengasuhan anak. Informasi dari kedua responden ini juga menunjukkan bahwa fleksibilitas dan keterbukaan dalam pola pengasuhan sangatlah penting. Responden ayah 1 tidak terpaku pada satu metode pengasuhan, tetapi menyesuikannya dengan kebutuhan dan perkembangan anaknya. Responden ayah 2 juga menunjukkan fleksibilitas dengan menjembatani pola asuh tradisional dengan pendekatan modern. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satu formula yang tepat untuk semua anak dalam hal pengasuhan. Yang terpenting adalah orang tua selalu berusaha untuk belajar, beradaptasi, dan memberikan pengasuhan yang terbaik bagi anak-anaknya.

SIMPULAN

Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa kelekatan antara orang tua, khususnya ayah, dan anak pada masa pra sekolah sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, pendidikan dan pengetahuan seorang ayah memiliki peran penting dalam membentuk kualitas kelekatan. Ayah yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka, fleksibel, dan mampu memahami peran mereka sebagai orang tua, sehingga memudahkan terciptanya hubungan yang baik dengan anak.

Kedua, pengalaman ayah dalam pengasuhan juga mempengaruhi kelekatan. Ayah yang memiliki pengalaman atau pengetahuan tinggi tentang pengasuhan dapat lebih baik terlibat langsung dalam peran orang tua. Pengalaman baik dapat menjadi acuan positif, sementara pengalaman kurang baik dapat menjadi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengasuhan. Faktor ketiga adalah *sensitivitas* dan *responsibilitas* orang tua terhadap kebutuhan fisik dan emosional anak. Lingkungan keluarga, terutama peran orang tua, sangat berpengaruh dalam

membentuk keamanan dan kepercayaan anak terhadap orang tua. Kelekatan dipengaruhi oleh faktor sosial dan pola pengasuhan orang tua, yang juga dapat berdampak besar ketika anak tumbuh dewasa.

Faktor terakhir yang mempengaruhi kelekatan adalah pekerjaan ayah. Meskipun memiliki jam kerja yang tidak menentu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tetap dapat terjaga. Waktu yang dihabiskan bersama anak, meskipun terbatas, memiliki dampak positif terhadap kelekatan anak dengan ayahnya. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas kelekatan antara ayah dan anak pada masa pra sekolah sangat dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, sensitivitas, responsibilitas orang tua, serta keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Semua faktor tersebut bersinergi dalam membentuk hubungan yang aman, hangat, dan mendukung perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimayanti, E. (2016). Pengaruh Konseling Kader pada Pelatihan Ccd (Care For Child Development) Terhadap Kualitas Asuhan Caregiver. *Jurnal Keperawatan Anak*, 3(1), 5-11.
- Al-Matalka, F.I.M., 2014. The Influence of Parental Socioeconomic Status on Their Involvement at Home Faisal Ibrahim Mohammad Al-Matalka (Ph . D in Sociology). *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(5), pp.146-154. Available at: ijhssnet.com.
- Aryanti, P. H., Oktavianto, E., & Suryati, S. (2019). Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kelekatan anak usia prasekolah. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 12(2), 83-94.
- Aryanti, Z. (2017). Kelekatan dalam perkembangan anak. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(02), 245-258.
- Arif, F., & Wahyuni, S. (2017). Hubungan kelekatan pada ibu, ayah, dan teman sebaya dengan kecenderungan anak

- menjadi pelaku dan korban bullying. *Jurnal psikologi ulayat*, 4(2), 122-140.
- Ashri, B. S., Rasyad, A., & Arafik, M. (2024). Hubungan antara Kelekatan Aman dengan Tingkat Resiliensi dan Tingkat Kemandirian Pasca Pandemi pada Anak Usia Dini Satuan Gugus PAUD Lowokwaru Kota Malang. *Media Bina Ilmiah*, 18(7), 1935-1946.
- Astria, N., & Rahmawati, D. (2023). Partisipasi Ayah dalam Pengasuhan dengan Perkembangan Anak Usia 12-24 BULAN. *Jambi Medical Journal: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 11(1), 100-110.
- Astuti, V., & Masykur, A. M. (2015). Pengalaman keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 4(2), 65-70.
- Cabrera, N. J. (2020). Father involvement, father-child relationship, and attachment in the early years. *Attachment & human development*, 22(1), 134-138.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatkurohmah, D., Karim, M. B., & Nisa, T. F. (2019). Kelekatan Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 199-216.
- Fernandes, C., Monteiro, L., Santos, A. J., Fernandes, M., Antunes, M., Vaughn, B. E., & Veríssimo, M. (2020). Early father-child and mother-child attachment relationships: contributions to preschoolers' social competence. *Attachment & Human Development*, 22(6), 687-704.
- Han Sein, L., & Salik, M. (2022). Relevansi Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut M. Quraish Shihab dengan Pola Asuh Anak pada Pembelajaran di Masa Pandemi. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 49-65.
- doi:<https://doi.org/10.21831/diklus.v6i1.46753>
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran peran ayah dalam pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12-19.
- Kartini, A. M. (2023). Peran Kelekatan antara Orang Tua dan Anak terhadap Empati pada Remaja (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Kiromi, I. H. (2023). Dampak Anak yang Dibesarkan Dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (Fatherless) pada Kecerdasan Moral. *Zuriyah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11-16.
- Nurhayati, H., 2015. Hubungan kelekatan aman (secure attachment) anak pada orangtua dengan kemandirian anak kelompok B TK PKK 37 Godogan Jatimulyo Dlingo Bantul. *psendidikan guru*. Available at: core.ac.uk.
- Oktavianto, E., Hartiningsih, S., Dewastuti, N., & Timiyatun, E. (2018). Pelatihan bermain pada pengasuh meningkatkan kualitas interaksi antara pengasuh dan anak prasekolah. *Riset Informasi Kesehatan*, 7(1), 90-98. doi:10.30644/rik.v7i1.138
- Parinduri, S. A., & Fadilah, R. (2023). Analisis Pola Asuh Ayah Tunggal terhadap Kelekatan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 887-894.
- Pinanta, R. M. C., & Arifin, I. (2023). Parental Attachment antara Ibu dengan Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Ibu Pegawai Bank Mandiri Jember). *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 1(2), 146-159.
- Ramadhanti, D. F., Agustin, M., & Rachmawati, Y. (2021). Hubungan antara kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 54-62.
- Rahmatullah, A. S. (2018). Kelekatan ayah-anak sebagai media dasar

- memberfungsikan kejiwaan positif anak. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 5(1), 1-14.
- Raissachelva, E. P., & Handayani, E. (2020). Hubungan antara kelekatan pada orang tua dan teman terhadap subjective well-being remaja yang ditinggalkan orang tua bekerja sebagai pekerja migran. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(1), 12-22.
- Reza, S. N. (2022). Hubungan Antara Kelekatan Ayah Dan Anak Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Rolfe, A. shame. (2020). *Rethinking Attachment for Early Childhood Practice*. routledge
- Saputra, R., 2018. Hubungan antara pengetahuan ibu tentang manfaat bermain dengan perkembangan personal sosial anak prasekolah di TK LKMD Singosaren Sarirejo 1, Singosaren, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta.
- Sari, R. P., Puspitasari, E., & Solfiah, Y. (2023). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap penyesuaian diri pada anak usia 4-6 Tahun di TT IT El-Azzam Kota Pekanbaru. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3064-3073.
- Solikhah, S., Anggraini, C., Priatna, N., Ismiati, I., & Susanti, D. (2023). Pola Asuh Responsif dan Kelekatan Aman dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4045-4049.
- Susanti, N.F., & Putri, H.A. (2017). Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK IT Nurul Islam Yogyakarta. (Dictoral Disertation, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta).
- Sya'diyah, C. (2018). Hubungan antara pola parental attachment dengan friendship quality pada remaja awal. *Skripsi. Universitas negeri sunan ampel*.
- Wardani, E., & Aulia, R. (2023). Pengaruh Kelekatan Relasi Ayah-Anak Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 2(1), 293.